

Literasi Al-Qur'an Masyarakat Pedesaan: Studi Living Qur'an di Desa Ujong Tanoh Darat

Alwi Alfandi¹, Hanif², Muhammad Firdaus³

^{1,2,3} STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

Email Konfirmasi: alwi56566@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena rendahnya kualitas bacaan Al-Qur'an di masyarakat Desa Ujong Tanoh Darat meskipun aktivitas keagamaan berlangsung cukup aktif. Banyak masyarakat mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar, namun belum sesuai dengan kaidah tajwid yang benar. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis praktik membaca Al-Qur'an masyarakat serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya kepedulian terhadap kualitas bacaan melalui perspektif Living Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat berada pada kategori "lancar tetapi tajwid salah", yang dipengaruhi oleh faktor keluarga, lingkungan sosial, kelembagaan, serta kebiasaan yang telah mengakar. Pendekatan Living Qur'an mengungkap bahwa Al-Qur'an lebih banyak dipahami sebagai praktik ritual dan simbol sosial. Kesimpulannya, rendahnya kualitas bacaan Al-Qur'an merupakan fenomena kompleks yang membutuhkan pendekatan edukatif dan kelembagaan yang lebih terintegrasi.

Kata kunci: Living Qur'an, Bacaan Al-Qur'an, Kesadaran Tajwid, Masyarakat Islam, Praktik Keagamaan.

ABSTRACT

This study is motivated by the persistent issue of low-quality Qur'an recitation among the Muslim community in Ujong Tanoh Darat Village, despite the relatively high frequency of religious activities. Although most individuals are able to recite the Qur'an fluently, their recitation often does not conform to established tajwid principles. This research aims to examine Qur'anic recitation practices and to identify the underlying factors contributing to limited awareness of recitation quality through the Living Qur'an perspective. A descriptive qualitative approach was employed, utilizing participatory observation, in-depth interviews, and documentation as data collection techniques. The findings indicate that the majority of participants fall into the category of "fluent but incorrect in tajwid," which is shaped by interrelated factors including family involvement, social environment, institutional religious structures, and entrenched habitual practices. The Living Qur'an perspective further reveals that the Qur'an is predominantly understood as a ritual practice and a symbol of social religiosity rather than as a text requiring precise phonetic and methodological observance. In conclusion, the phenomenon of inadequate Qur'anic recitation quality reflects a complex socio-religious dynamic that necessitates an integrated educational strategy involving family, community, and institutional reinforcement to enhance tajwid literacy sustainably.

Keywords: Living Qur'an, Qur'anic Recitation, Tajwid Awareness, Islamic Community, Religious Practice

Pendahuluan

Al-Qur'an memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam. Ia bukan hanya dibaca sebagai bagian dari ibadah, tetapi juga menjadi pedoman dalam menentukan hukum dan membentuk perilaku sehari-hari. Karena itu, setiap muslim dituntut untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an secara serius, mulai dari membaca, memahami, hingga mengamalkannya dalam kehidupan yang terus berkembang. Namun, interaksi ini seharusnya tetap mengikuti aturan yang telah dirumuskan para ulama, terutama dalam hal membaca dengan benar sesuai kaidah tajwid. Kemampuan membaca Al-Qur'an secara fasih bukan sekadar kemampuan teknis, tetapi juga berkaitan langsung dengan sah atau tidaknya ibadah tertentu, seperti salat. Maka, menjaga keaslian bunyi dan pelafalan huruf menjadi tanggung jawab bersama seluruh umat Islam. Idealnya, semakin tinggi semangat beragama seseorang, semakin baik pula kualitas bacaannya. Akan tetapi, dalam kenyataannya, hal ini tidak selalu berjalan seimbang (Prabaningtyas & Tabroni, 2022).

Di tengah masyarakat, sering ditemukan bahwa kualitas bacaan Al-Qur'an belum menjadi perhatian utama. Banyak orang lebih fokus pada pelaksanaan ibadah secara formal tanpa memastikan apakah bacaannya sudah benar atau belum. Tajwid, yang sebenarnya berfungsi menjaga kemurnian bacaan Al-Qur'an, sering dianggap sebagai ilmu tambahan yang tidak wajib dipelajari oleh semua orang. Akibatnya, kemampuan membaca Al-Qur'an di kalangan masyarakat umum mengalami penurunan. Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan cara pandang terhadap Al-Qur'an, dari yang seharusnya dipahami dan dibaca dengan benar, menjadi sekadar rutinitas ibadah (M, 2023).

Dalam kehidupan modern, kecenderungan ini semakin terlihat. Masyarakat lebih menekankan pada jumlah bacaan dibandingkan dengan kualitasnya. Program seperti "satu hari satu juz" atau kegiatan khataman bersama sering dilakukan dengan cepat, tanpa memperhatikan ketepatan tajwid. Banyak orang merasa cukup dengan menyelesaikan target bacaan, meskipun masih terdapat kesalahan dalam pelafalan. Bahkan, kesalahan tersebut jarang dikoreksi karena lingkungan sekitar memiliki pemahaman yang sama. Hal ini menciptakan budaya keberagamaan yang lebih menilai kuantitas daripada kualitas (Khunaifi, 2024; Putri et al., 2025).

Kondisi ini juga tampak di Desa Ujong Tanoh Darat. Masyarakat di desa ini cukup aktif dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian dan salat berjamaah. Namun, semangat tersebut belum diimbangi dengan kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik. Masih banyak warga, terutama orang dewasa dan lansia, yang kesulitan melafalkan huruf hijaiyah dengan tepat. Salah satu penyebabnya adalah keterbatasan akses terhadap guru yang kompeten. Selain itu, faktor psikologis seperti rasa malu untuk belajar dari awal juga menjadi penghambat.

Perkembangan teknologi turut memengaruhi cara belajar masyarakat. Banyak orang memilih belajar secara mandiri melalui media digital tanpa bimbingan langsung dari guru. Padahal, dalam membaca Al-Qur'an, proses belajar langsung (*talaqqi*) sangat

penting untuk memastikan kebenaran bacaan. Tanpa adanya koreksi, kesalahan akan terus berulang dan akhirnya dianggap benar. Kebiasaan ini membuat kemampuan membaca Al-Qur'an cenderung stagnan dan sulit berkembang.

Dalam konteks ini, pendekatan Living Qur'an menjadi relevan untuk digunakan. Pendekatan ini melihat Al-Qur'an sebagai sesuatu yang hidup dalam masyarakat, bukan hanya sebagai teks tertulis. Artinya, penelitian tidak hanya menilai benar atau salahnya bacaan, tetapi juga memahami bagaimana masyarakat memaknai dan mempraktikkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, fenomena kurangnya perhatian terhadap tajwid dapat dipahami sebagai bagian dari realitas sosial yang kompleks. Pendekatan Living Qur'an juga membantu menjembatani kesenjangan antara ajaran ideal dalam agama dan praktik yang terjadi di masyarakat (Rusmana, 2015). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali alasan di balik kebiasaan masyarakat serta memahami cara pandang mereka terhadap Al-Qur'an. Hal ini penting agar solusi yang ditawarkan tidak bersifat menghakimi, tetapi lebih sesuai dengan kondisi sosial masyarakat.

Penelitian ini dipandang penting dilakukan karena beberapa alasan. Pertama, adanya kesenjangan antara semangat beragama dengan kualitas bacaan Al-Qur'an yang masih rendah. Kedua, minimnya perhatian terhadap tajwid yang justru menjadi dasar dalam membaca Al-Qur'an dengan benar. Ketiga, pengaruh gaya hidup modern yang cenderung instan sehingga mengabaikan proses belajar yang mendalam. Keempat, keterbatasan akses pendidikan Al-Qur'an di masyarakat pedesaan. Kelima, masih sedikitnya penelitian yang mengkaji fenomena ini secara khusus dengan pendekatan Living Qur'an, terutama di luar lembaga pendidikan formal.

Selain itu, secara teoritis, kajian ini penting karena memperluas pembahasan dalam studi Living Qur'an, yang selama ini lebih banyak fokus pada aspek tradisi atau fungsi simbolik Al-Qur'an, bukan pada kualitas bacaannya. Padahal, kemampuan membaca merupakan dasar utama sebelum memahami isi Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran kondisi nyata di masyarakat, tetapi juga menjadi kontribusi dalam pengembangan kajian keislaman, khususnya yang berkaitan dengan interaksi umat Islam dengan Al-Qur'an.

Sebelum membahas penelitian terdahulu, penting dipahami bahwa kualitas bacaan Al-Qur'an dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti metode pembelajaran, lingkungan sosial, dan tingkat kesadaran keagamaan. Karena itu, kajian literatur diperlukan untuk melihat temuan yang sudah ada, sekaligus menemukan celah penelitian. Melalui telaah ini, penelitian dapat memiliki dasar teoritis yang kuat serta mampu memberikan kontribusi yang lebih jelas dalam memahami fenomena yang dikaji.

Penelitian oleh Mu'alimuddin dkk. (2025), di Desa Mallongi-longi menemukan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an masyarakat, khususnya dalam aspek tajwid, makhraj, dan tartil, masih rendah, sehingga diperlukan program tahsin berbasis metode *talaqqi* yang terbukti mampu meningkatkan kualitas bacaan secara signifikan (Maisura et

al., 2025; Mu'alimuddin et al., 2025). Sejalan dengan itu, penelitian Nafi Nur Ramadhan dkk. (2025) Desa Satiruk menemukan bahwa pembacaan Al-Qur'an dalam tradisi Batumbang berperan memperkuat solidaritas sosial, khususnya dalam ritual kematian. Meskipun praktik keagamaan berlangsung aktif, perhatian terhadap kualitas bacaan masih rendah karena masyarakat lebih menekankan aspek kebersamaan daripada ketepatan tajwid (Ramadhan et al., 2025).

Berbeda dengan penelitian Mu'alimuddin dkk. yang berfokus pada peningkatan kemampuan teknis melalui program tahsin berbasis *talaqqi*, serta penelitian Nafi Nur Ramadhan dkk. Menekankan fungsi sosial pembacaan Al-Qur'an dalam tradisi Batumbang, penelitian ini mengkaji fenomena rendahnya kepedulian terhadap kualitas bacaan Al-Qur'an melalui perspektif Living Qur'an. Penelitian ini tidak hanya melihat aspek peningkatan kemampuan atau fungsi sosial, tetapi juga menggali bagaimana masyarakat memaknai praktik membaca Al-Qur'an meskipun tidak sesuai dengan kaidah tajwid. Adapun kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada integrasi analisis antara aspek kualitas bacaan, kesadaran religius, dan makna sosial dalam konteks masyarakat desa non-pesantren, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam rendahnya kepedulian masyarakat terhadap kualitas bacaan Al-Qur'an, mengidentifikasi faktor penyebabnya, serta mengetahui bagaimana masyarakat memaknai aktivitas membaca Al-Qur'an. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi sekaligus dasar dalam merumuskan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an di masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami fenomena secara menyeluruh dan mendalam berdasarkan kondisi nyata di lapangan (Sugiyono, 2013). Metode ini dipilih karena mampu mengungkap makna di balik perilaku dan interaksi sosial masyarakat yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan angka. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana masyarakat berinteraksi dengan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menghasilkan deskripsi yang kaya dan komprehensif mengenai tingkat kepedulian terhadap tajwid. Dalam hal ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dengan subjek penelitian.

Pendekatan Living Qur'an digunakan untuk menganalisis bagaimana Al-Qur'an dipahami dan dipraktikkan dalam konteks sosial masyarakat Desa Ujong Tanoh Darat (Bahri, 2024). Pendekatan ini tidak hanya menilai benar atau salahnya bacaan, tetapi juga melihat fungsi dan makna sosialnya. Lokasi penelitian dipilih karena adanya ketidakseimbangan antara tingginya aktivitas keagamaan dan rendahnya kualitas bacaan Al-Qur'an. Subjek penelitian melibatkan tokoh agama, guru ngaji, remaja, serta masyarakat umum dengan teknik purposive dan snowball sampling. Data dikumpulkan

melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan dengan triangulasi untuk menjaga keabsahan data (Nazir, 2003).

Hasil dan Diskusi

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Gampong Ujong Tanoh Darat merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Meureubo, Kabupaten Aceh Barat, Provinsi Aceh, Indonesia. Berdasarkan data tahun 2016, jumlah penduduk di gampong ini mencapai 3.548 jiwa, yang terdiri dari 1.869 laki-laki dan 1.679 perempuan. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan, dengan nilai sex ratio sebesar 111. Dengan jumlah tersebut, tingkat kepadatan penduduk mencapai sekitar 778 jiwa per km², yang menunjukkan bahwa wilayah ini tergolong cukup padat untuk ukuran pedesaan. Selain itu, jumlah kepala keluarga (KK) tercatat sebanyak 973 KK, yang mencerminkan struktur sosial masyarakat yang relatif beragam.

Data demografis ini penting untuk memahami kondisi sosial dan kependudukan masyarakat, sekaligus menjadi dasar dalam menganalisis dinamika kehidupan keagamaan dan interaksi sosial di Gampong Ujong Tanoh Darat. Angka ini mengindikasikan bahwa dalam setiap 100 penduduk perempuan terdapat sekitar 111 penduduk laki-laki. Kondisi demografis ini dapat memberikan gambaran mengenai struktur penduduk serta menjadi salah satu aspek penting dalam memahami dinamika sosial masyarakat di Gampong Ujong Tanoh Darat (Mahesa, 2016).

Praktik Baca Al-Qur'an di Gampong Ujong Tanah Darat

Praktik membaca Al-Qur'an di masyarakat Desa Ujong Tanoh Darat menunjukkan adanya antusiasme keberagamaan yang tinggi, terutama dari aspek kuantitas partisipasi, namun belum sepenuhnya diimbangi dengan kualitas teknis bacaan yang sesuai kaidah tajwid. Kegiatan keagamaan seperti yasinan malam Jumat dan tadarus keliling berlangsung secara rutin dan melibatkan berbagai kelompok usia, mulai dari remaja hingga orang tua. Aktivitas ini menciptakan suasana religius yang kuat serta memperkuat solidaritas sosial antarwarga. Namun demikian, hasil pengamatan menunjukkan bahwa pola bacaan yang berkembang cenderung dilakukan dengan tempo cepat (*hadr*) tanpa memperhatikan ketepatan pelafalan huruf, panjang-pendek (*mad*), serta dengung (*ghunnah*). Orientasi jamaah lebih menitikberatkan pada keserempakan dan penyelesaian bacaan secara kolektif dibandingkan dengan akurasi bacaan secara individual.

Dari aspek pembelajaran, praktik pendidikan Al-Qur'an di desa ini masih didominasi oleh metode tradisional seperti Baghdadadi yang diwariskan secara turun-temurun melalui balai pengajian atau rumah guru ngaji. Meskipun metode ini memiliki nilai historis dan pernah efektif, dalam konteks saat ini penerapannya tidak berjalan optimal. Hal ini dipengaruhi oleh keterbatasan waktu belajar anak-anak yang lebih terfokus pada

pendidikan formal serta penggunaan teknologi digital. Sementara itu, kalangan dewasa cenderung tidak memiliki akses terhadap forum pembelajaran tahsin yang terstruktur, sehingga tidak ada ruang yang memadai untuk memperbaiki kesalahan bacaan yang telah terbentuk sejak usia dini.

Selain itu, faktor kebiasaan dan psikologis turut memperkuat rendahnya kepedulian terhadap kualitas bacaan. Persepsi bahwa kemampuan membaca telah “cukup” sejak masa kanak-kanak, ditambah dengan rasa enggan dan malu untuk belajar kembali, menjadi hambatan signifikan. Minimnya koreksi sosial dalam lingkungan masyarakat juga menyebabkan kesalahan bacaan mengalami normalisasi, sehingga standar kualitas bacaan Al-Qur'an cenderung stagnan dan sulit berkembang.

Statistik Pemahaman Tajwid Masyarakat Gampong Ujong Tanoh Darat

Berikut merupakan hasil temuan mengenai tingkat pemahaman serta kemampuan tajwid masyarakat Desa Ujong Tanoh Darat yang dikelompokkan berdasarkan rentang usia. Data ini dikumpulkan melalui pelaksanaan tes acak sederhana dan pengamatan langsung selama berlangsungnya aktivitas keagamaan.

Tabel 1. Persentase Statistik Pemahaman Tajwid Masyarakat Gampong Ujong Tanoh Darat

Kelompok Usia	Lancar & Tajwid Benar	Lancar tapi Tajwid Salah	Terbata-bata	Buta Huruf Al-Qur'an
Anak-anak (5-12 Th)	15%	45%	30%	10%
Remaja (13-18 Th)	20%	50%	20%	10%
Dewasa (19-50 Th)	10%	60%	15%	15%
Lansia (>50 Th)	5%	55%	10%	30%

Sumber: Data hasil penelitian

Data pada tabel tersebut menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Desa Ujong Tanoh Darat, khususnya pada kelompok usia dewasa (60%) dan lansia (55%), berada pada kategori “lancar tetapi tajwid salah”. Kategori ini menggambarkan kondisi di mana individu mampu membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara fasih dan berkelanjutan, namun belum memperhatikan penerapan kaidah tajwid secara tepat, seperti hukum *idgham*, *ikhfa*, *iqlab*, maupun *mad lazim*. Fenomena ini menunjukkan bahwa kelancaran membaca belum tentu berbanding lurus dengan kualitas bacaan yang sesuai standar ilmu tajwid. Di sisi lain, persentase masyarakat yang benar-benar mampu membaca Al-Qur'an dengan

tajwid yang benar masih relatif kecil, yakni hanya sekitar 5% hingga 20%, dan umumnya berasal dari latar belakang pendidikan pesantren atau memiliki pengalaman belajar langsung dengan guru ngaji yang kompeten.

Selain itu, angka buta huruf Al-Qur'an yang mencapai 30% pada kelompok lansia menjadi indikator penting adanya kesenjangan akses pendidikan agama pada masa lalu. Kondisi ini tidak hanya dipengaruhi oleh keterbatasan fasilitas pendidikan, tetapi juga oleh faktor sosial dan historis yang membentuk rendahnya literasi keagamaan pada generasi tersebut. Sementara itu, pada kelompok anak-anak, meskipun sebanyak 45% berada pada kategori lancar tetapi salah tajwid, mereka masih memiliki peluang besar untuk diperbaiki karena berada dalam fase pembelajaran aktif di TPA atau lembaga pendidikan dasar Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi pendidikan yang tepat masih sangat memungkinkan untuk meningkatkan kualitas bacaan pada generasi muda. Minimnya kualitas bacaan Al-Qur'an ini memiliki implikasi yang cukup serius, tidak hanya pada aspek teknis, tetapi juga pada pemahaman makna.

Kesalahan dalam pelafalan huruf, seperti perbedaan antara *'ain* dan *hamzah* atau *ha* dan *kha*, serta ketidaktepatan dalam panjang pendek bacaan, dapat menyebabkan perubahan makna dalam bahasa Arab. Bahkan, dalam konteks ibadah, kesalahan tersebut berpotensi memengaruhi keabsahan salat, terutama jika terjadi dalam pembacaan surah Al-Fatihah. Temuan ini menegaskan bahwa literasi Al-Qur'an masyarakat masih berada pada tahap dasar, yaitu sebatas kemampuan membunyikan teks (*sound literacy*), dan belum berkembang menuju pemahaman kaidah maupun makna (*grammatical literacy*). Kondisi ini menjadi tantangan serius dalam menjaga keberlanjutan tradisi keilmuan Islam yang autentik di tingkat masyarakat.

Faktor Penyebab Kurangnya Kesadaran Masyarakat Terhadap Pemahaman Tajwid

Faktor penyebab rendahnya kualitas bacaan Al-Qur'an di masyarakat Desa Ujong Tanoh Darat perlu dilihat secara komprehensif melalui tiga dimensi utama, yaitu faktor internal, eksternal, dan struktural. Dari sisi internal, rendahnya kualitas bacaan banyak dipengaruhi oleh persepsi individu yang merasa "sudah bisa" membaca Al-Qur'an karena pernah belajar di masa kecil. Persepsi ini melahirkan sikap kurang termotivasi untuk memperbaiki bacaan, terlebih ketika dihadapkan pada proses belajar ulang yang dianggap sulit dan memalukan, khususnya bagi kalangan dewasa dan lansia. Selain itu, kurangnya kesadaran akan pentingnya tajwid sebagai bagian dari kesempurnaan ibadah juga menjadi faktor yang memperkuat kondisi ini.

Dari sisi eksternal, peran lingkungan sosial dan keluarga belum optimal dalam mendukung peningkatan kualitas bacaan. Keluarga cenderung menyerahkan sepenuhnya proses pembelajaran kepada lembaga pengajian tanpa melakukan pendampingan lanjutan di rumah. Di sisi lain, lingkungan masyarakat juga tidak membentuk budaya koreksi yang konstruktif, sehingga kesalahan bacaan jarang diperbaiki dan justru

dianggap sebagai hal yang wajar. Peran guru ngaji yang terbatas, baik dari segi jumlah maupun kualitas, turut memengaruhi efektivitas pembelajaran Al-Qur'an di tingkat desa.

Sementara itu, dari aspek struktural, belum adanya program pembinaan tajwid yang sistematis dan berkelanjutan menjadi faktor penting yang tidak dapat diabaikan. Lembaga keagamaan lokal seperti BKM dan majelis taklim belum menjadikan peningkatan kualitas bacaan sebagai agenda prioritas. Selain itu, tidak adanya standar evaluasi bacaan Al-Qur'an di masyarakat menyebabkan proses belajar berjalan tanpa tolok ukur yang jelas. Kombinasi dari ketiga faktor ini menunjukkan bahwa rendahnya kualitas bacaan Al-Qur'an bukan semata persoalan individu, melainkan hasil dari interaksi kompleks antara aspek personal, sosial, dan kelembagaan.

Selain ketiga dimensi tersebut, penting juga melihat adanya pengaruh perubahan sosial yang turut membentuk pola keberagamaan masyarakat. Modernisasi dan perkembangan teknologi secara tidak langsung memengaruhi cara masyarakat berinteraksi dengan Al-Qur'an. Kehadiran media digital, seperti aplikasi membaca Al-Qur'an atau video pembelajaran, memang membuka akses yang lebih luas, namun tanpa pendampingan yang tepat, justru berpotensi memperkuat kesalahan bacaan. Hal ini karena proses belajar tidak disertai koreksi langsung sebagaimana dalam metode talaqqi. Akibatnya, masyarakat merasa cukup belajar secara mandiri tanpa validasi dari guru yang kompeten.

Di samping itu, faktor budaya lokal juga memainkan peran penting dalam membentuk pola praktik membaca Al-Qur'an. Dalam konteks masyarakat desa, nilai kebersamaan dan harmoni sosial sering kali lebih diutamakan dibandingkan dengan ketepatan teknis. Hal ini terlihat dari kecenderungan menghindari koreksi terbuka terhadap kesalahan bacaan demi menjaga perasaan dan hubungan sosial. Budaya semacam ini secara tidak langsung menciptakan ruang toleransi terhadap kesalahan, sehingga kualitas bacaan tidak menjadi prioritas utama (Sulistyorini & Fathurrohman, 2012). Lebih jauh, tidak adanya figur teladan yang secara konsisten menunjukkan standar bacaan yang baik di tengah masyarakat juga menjadi faktor penghambat. Tokoh agama memang memiliki otoritas, namun keterbatasan waktu dan pendekatan yang cenderung normatif membuat pembinaan teknis kurang optimal. Selain itu, belum terbentuknya sistem kaderisasi guru ngaji yang berkelanjutan menyebabkan kualitas pengajaran tidak berkembang secara signifikan dari waktu ke waktu.

Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa rendahnya kualitas bacaan Al-Qur'an merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang saling terkait, mulai dari aspek individu, keluarga, lingkungan sosial, hingga sistem kelembagaan dan dinamika budaya. Oleh karena itu, upaya perbaikan tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan pendekatan yang integratif, menyentuh seluruh dimensi tersebut secara bersamaan agar menghasilkan perubahan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Paradoks Keberagamaan

Paradoks keberagamaan menjadi bagian penting dalam membaca fenomena yang terjadi di masyarakat Desa Ujong Tanoh Darat. Paradoks ini merujuk pada adanya kontradiksi antara semangat keberagamaan yang tinggi dengan kualitas praktik keagamaan yang belum optimal (Nurholis, 2025). Di satu sisi, masyarakat menunjukkan antusiasme yang kuat dalam berbagai aktivitas religius, seperti yasinan, tadarus, dan kegiatan masjid yang berlangsung secara rutin dan melibatkan banyak partisipan. Hal ini mencerminkan bahwa Al-Qur'an memiliki posisi yang sangat dihormati dan dijadikan bagian penting dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat.

Namun di sisi lain, penghormatan tersebut lebih banyak bersifat simbolik dan kuantitatif, belum sepenuhnya menyentuh aspek kualitas bacaan yang sesuai dengan kaidah tajwid. Masyarakat cenderung lebih menekankan pada keikutsertaan dan penyelesaian bacaan secara kolektif dibandingkan dengan ketepatan pelafalan secara individual. Akibatnya, muncul kondisi di mana aktivitas membaca Al-Qur'an sangat aktif, tetapi kualitas bacaannya masih rendah. Inilah yang disebut sebagai paradoks: tingginya intensitas praktik tidak sejalan dengan kedalaman kualitas.

Paradoks ini juga terlihat dalam cara masyarakat memaknai kesalehan. Kesalehan sering diukur dari seberapa sering seseorang terlibat dalam kegiatan keagamaan, bukan dari seberapa baik kualitas ibadah yang dilakukan (Shihab, 1997). Dalam konteks ini, membaca Al-Qur'an secara cepat dan banyak dianggap lebih bernilai dibandingkan dengan membaca dengan tartil dan benar. Selain itu, adanya kecenderungan untuk menghindari koreksi demi menjaga keharmonisan sosial semakin memperkuat kondisi ini. Dengan demikian, paradoks keberagamaan ini menunjukkan adanya jarak antara idealitas ajaran Islam yang menekankan kualitas bacaan dan realitas praktik di lapangan. Fenomena ini penting dianalisis karena menjadi kunci dalam memahami mengapa rendahnya kualitas bacaan dapat terus bertahan di tengah tingginya semangat keberagamaan masyarakat.

Lebih jauh, paradoks keberagamaan ini juga dapat dipahami sebagai hasil dari proses sosial yang berlangsung secara berulang dan akhirnya membentuk kebiasaan kolektif. Ketika praktik membaca Al-Qur'an yang kurang tepat terus dilakukan tanpa koreksi, maka hal tersebut perlahan dianggap sebagai standar yang wajar. Dalam perspektif sosiologis, kondisi ini menunjukkan adanya proses normalisasi, di mana kesalahan tidak lagi dipandang sebagai penyimpangan, tetapi justru menjadi bagian dari praktik yang diterima bersama. Akibatnya, upaya perbaikan menjadi semakin sulit karena tidak ada dorongan kuat, baik dari individu maupun lingkungan sosial, untuk melakukan perubahan.

Selain itu, paradoks ini juga berkaitan dengan adanya pemisahan antara aspek ritual dan aspek pengetahuan dalam beragama. Masyarakat cenderung menempatkan membaca Al-Qur'an sebagai aktivitas ritual yang bernilai pahala, tanpa diiringi kesadaran bahwa terdapat aspek ilmu yang harus dipelajari secara serius, seperti tajwid dan

makharijul huruf. Pemahaman yang terfragmentasi ini membuat praktik keberagamaan berjalan secara parsial, sehingga nilai-nilai substantif dalam membaca Al-Qur'an tidak sepenuhnya terinternalisasi.

Dari perspektif Living Qur'an, fenomena ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an hidup dalam masyarakat lebih sebagai simbol sosial dan sarana mempererat hubungan kolektif, daripada sebagai teks yang dipelajari secara mendalam (Masykar, 2024). Hal ini bukan berarti masyarakat mengabaikan Al-Qur'an, melainkan cara mereka berinteraksi dengannya lebih dipengaruhi oleh konteks budaya dan kebutuhan sosial. Oleh karena itu, paradoks keberagamaan ini tidak bisa hanya dipandang sebagai kekurangan, tetapi juga sebagai realitas sosial yang perlu dipahami secara utuh. Dengan memahami paradoks ini secara mendalam, dapat dirumuskan pendekatan dakwah dan pembelajaran Al-Qur'an yang lebih kontekstual, tidak hanya menekankan pada aspek normatif, tetapi juga mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, dan psikologis masyarakat agar perubahan yang dihasilkan lebih efektif dan berkelanjutan.

Strategi Solusi

Poin ini difokuskan pada perumusan strategi solusi yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi benar-benar dapat diterapkan sesuai dengan kondisi riil masyarakat Desa Ujong Tanoh Darat. Berdasarkan temuan penelitian, upaya perbaikan perlu dimulai dari pendekatan yang sederhana, bertahap, dan tidak menimbulkan resistensi sosial. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah menghadirkan ruang belajar Al-Qur'an yang lebih inklusif, khususnya bagi kalangan dewasa dan lansia. Pembelajaran tidak perlu dibuat formal dan kaku, tetapi bisa dikemas dalam bentuk halaqah kecil atau kelompok belajar santai yang memungkinkan adanya interaksi langsung dan koreksi bacaan secara perlahan (Maisura et al., 2025). Pendekatan ini penting untuk menghilangkan rasa malu dan membangun kepercayaan diri masyarakat dalam belajar ulang.

Selain itu, perbaikan juga perlu diarahkan pada penguatan peran keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama. Orang tua tidak cukup hanya berperan sebagai pengarah, tetapi juga perlu dilibatkan dalam proses belajar, meskipun dalam bentuk sederhana seperti mendengarkan bacaan anak atau mengulang pelajaran bersama di rumah. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih berkelanjutan dan tidak terputus hanya di balai pengajian.

Di tingkat kelembagaan, masjid dan majelis taklim dapat berfungsi lebih dari sekadar pusat kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai pusat pembinaan literasi Al-Qur'an. Program yang dirancang sebaiknya tidak hanya berupa ceramah, melainkan dilengkapi dengan praktik langsung, seperti sesi perbaikan bacaan atau pendampingan intensif. Dalam hal ini, peran tokoh agama menjadi penting sebagai fasilitator yang mampu membangun suasana belajar yang terbuka dan tidak menghakimi. Dengan pendekatan yang lebih adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan, strategi ini diharapkan

mampu menjawab permasalahan yang ada tanpa mengabaikan nilai-nilai sosial yang telah mengakar di masyarakat.

Strategi solusi perlu dipahami sebagai upaya yang bersifat bertahap dan menyentuh seluruh lapisan sosial masyarakat, bukan sekadar intervensi teknis. Dalam konteks Desa Ujong Tanoh Darat, solusi yang ditawarkan harus mempertimbangkan realitas sosial yang telah terbentuk, seperti kuatnya tradisi keagamaan, keterbatasan waktu belajar, serta adanya rasa sungkan dalam proses koreksi bacaan. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan tidak dapat bersifat frontal, tetapi lebih menekankan pada pendekatan persuasif dan humanis.

Salah satu bentuk penguatan solusi adalah membangun ekosistem belajar Al-Qur'an yang ramah dan tidak menekan. Artinya, proses pembelajaran harus diarahkan sebagai kegiatan yang menyenangkan, bukan beban. Hal ini dapat dilakukan dengan menghadirkan metode belajar yang lebih komunikatif, seperti pembacaan bergiliran dengan koreksi halus, atau pembelajaran berbasis contoh langsung dari guru. Dengan cara ini, masyarakat tidak merasa dihakimi ketika melakukan kesalahan, tetapi justru terdorong untuk memperbaiki diri secara bertahap.

Selain itu, penting juga untuk membangun kesadaran kolektif bahwa kualitas bacaan Al-Qur'an merupakan bagian dari tanggung jawab bersama, bukan hanya tugas guru ngaji. Kesadaran ini dapat diperkuat melalui kegiatan sosial keagamaan yang mengintegrasikan edukasi tajwid, misalnya dalam kegiatan yasinan atau pengajian rutin yang diselingi dengan sesi perbaikan bacaan singkat. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak terpisah dari aktivitas keagamaan yang sudah ada, melainkan menyatu di dalamnya.

Lebih jauh, penguatan kapasitas tokoh agama juga menjadi aspek penting. Mereka perlu dibekali dengan pendekatan komunikasi yang lebih empatik agar mampu memberikan koreksi tanpa menimbulkan resistensi sosial. Di sisi lain, dukungan kebijakan dari lembaga keagamaan desa juga diperlukan untuk memastikan adanya program berkelanjutan yang fokus pada peningkatan literasi Al-Qur'an. Dengan kombinasi pendekatan edukatif, sosial, dan kelembagaan ini, perbaikan kualitas bacaan Al-Qur'an di masyarakat tidak hanya menjadi wacana, tetapi dapat berkembang secara perlahan, realistis, dan berkelanjutan sesuai dengan karakter masyarakat setempat.

Kesimpulan

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik membaca Al-Qur'an di Desa Ujong Tanoh Darat memiliki tingkat partisipasi yang tinggi dalam berbagai kegiatan keagamaan, seperti yasinan dan tadarus, namun kualitas bacaan masih didominasi oleh kategori "lancar tetapi tajwid salah". Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara semangat keberagamaan dengan kemampuan teknis membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh faktor internal berupa rendahnya motivasi perbaikan bacaan, faktor eksternal seperti minimnya pendampingan

keluarga dan guru, serta faktor struktural berupa belum optimalnya program pembinaan tajwid di lembaga keagamaan lokal. Selain itu, pendekatan Living Qur'an menunjukkan bahwa Al-Qur'an lebih banyak dipraktikkan sebagai simbol sosial dan ritual kebersamaan, bukan sebagai teks yang dipelajari secara mendalam.

Penelitian ini memberikan pemahaman bahwa rendahnya kualitas bacaan Al-Qur'an di masyarakat desa merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh aspek sosial, budaya, dan kelembagaan. Manfaat penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memberikan gambaran empiris tentang kondisi literasi Al-Qur'an di tingkat desa serta menjadi dasar evaluasi bagi lembaga pendidikan dan dakwah dalam merancang program peningkatan kualitas bacaan yang lebih efektif dan kontekstual. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan lokasi yang hanya terfokus pada satu desa serta keterbatasan waktu pengumpulan data sehingga belum dapat menggambarkan kondisi yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas wilayah kajian, menggunakan pendekatan komparatif antardaerah, serta mengembangkan model intervensi pembelajaran Al-Qur'an berbasis komunitas yang lebih sistematis dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Bahri, S. (2024). *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Bandar Publishing.
- Khunaifi, A. Y. (2024). Synergy of Islamic Education Institutions and Communities: Formulation of Effective Qur'an Learning Strategies at MIQ Bustanul Ulum Jombang. *International Conference on Islam, Law, and Society (INCOILS)*, 4(1), 1–10.
- M, I. (2023). Student Competence In Reading The Al-Qur'an Based On Educational Background. *Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 3(1), 9–18.
- Mahesa, S. (2016). *Ujong Tanoh Darat, Meureubo, Aceh Barat*. P2K STEKOM.
- Maisura, H., Hanif, H., & Firdaus, M. (2025). Pembelajaran Al-Qur'an Berbasis Talaqqi: Kajian Living Qur'an di Pesantren Ruhul Qur'ani Meulaboh. *JISRev: Journal of Islamic Studies Review*, 1(2), 174–185. <https://doi.org/10.69548/jisrev.1.2.68>
- Masykar, T. (2024). "Ratib and Zikir" in Traditional and Modern Dayahs: A Living Qur'an Study in the Southwestern Region of Aceh. *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, 9(1), 75–83. <https://doi.org/10.22373/tafse.v9i1.22577>
- Mu'alimuddin, A. Z., Rahmilah, N., Zaenab, S., Faizin, S. A., Asia, N., Rifaldi, R., Fahira, L., Inayah, N., & Rasul, M. (2025). Penguatan Kapasitas Literasi Al- Qur ' an Melalui Program Tahsin Berbasis Metode Talaqqi di Desa Mallongi-longi. *Jurnal Pengamdian Masyarakat Bhinneka*, 4(2), 2434–2442.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian* (cet V). Ghalia Indonesia.
- Nurholis, U. (2025). Paradoks Religiusitas Formal Dalam Pendidikan Agama Islam: Antara Ketaatan Simbolik Dan Kesadaran Moral. *Jurnal Panalungtik*, 8(2), 141–154.
- Prabaningtyas, V., & Tabroni, I. (2022). Improving the Ability of Tajwid Science in Reading

-
- the Qur'an Peningkatan Kemampuan Ilmu Tajwid dalam Membaca Al-Qur'an. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 1(8), 835–846.
- Putri, Y., Nurhuda, A., Sinta, D., Anugrah, D. S., & Al Fajri, M. (2025). Profesionalisme Pendidikan Islam di Era Kontemporer: Studi Hadits dan Qur'an Tarbawi. *JISRev: Journal of Islamic Studies Review*, 1(1), 67–80. <https://doi.org/10.69548/jisrev.1.1.33>
- Ramadhan, N. N., Dasuki, A., & Munirah. (2025). Living Qur'an dalam Tradisi Batumbang di Kuburan Pada Masyarakat Desa Satiruk Kotawaringin Timur. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 8(4), 200–208.
- Rusmana, D. (2015). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. CV. Pustaka Setia.
- Shihab, M. Q. (1997). *Tafsir Al-Quran al-Karim: Tafsir Atas Surat Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. Pustaka Hidayah.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistiyorini, & Fathurrohman, M. (2012). *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Pembelajaran sesuai Standar Nasional*. Teras.